

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No. 18 tahun 2014).

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (misalnya, gejala nyeri) atau disabilitas (yaitu kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan risiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas, atau sangat kehilangan kebebasan (*American Psychiatric Association*, 1994). Gangguan jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk mencegah mengganggu orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri (Baihaqi, dkk, 2005). Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya. Hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau dikenal sebagai gila (Hardianto, 2009).

Menurut WHO (2017) pada umumnya gangguan mental yang terjadi adalah gangguan kecemasan dan gangguan depresi. Diperkirakan 4,4% dari populasi global menderita gangguan depresi, dan 3,6% dari gangguan kecemasan. Jumlah penderita depresi meningkat lebih dari 18% antara tahun 2005 dan 2015. Depresi merupakan penyebab terbesar kecacatan di seluruh dunia. Lebih dari 80% penyakit ini dialami orang-orang yang tinggal di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2017).

Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Hasil analisis dari WHO sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa termasuk skizofrenia. Skizofrenia menjadi gangguan jiwa paling dominan dibanding gangguan jiwa lainnya. Penderita gangguan jiwa sepertiga tinggal di negara berkembang, 8 dari 10 orang yang menderita skizofrenia tidak mendapatkan penanganan medis. Gejala skizofrenia muncul pada usia 15-25 tahun lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (Ashturkar & Dixit, 2013).

Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Jumlah gangguan jiwa berat atau psikosis/ skizofrenia tahun 2013 di Indonesia provinsi-provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar pertama antara lain adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (0,27%), kemudian urutan kedua Aceh (0,27%), urutan ketiga Sulawesi Selatan (0,26%), Bali menempati posisi keempat (0,23%), dan Jawa Tengah menempati urutan kelima (0,23%) dari seluruh provinsi di Indonesia (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Berdasarkan survei sementara yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Rantauprapat jumlah pasien psikiatri meningkat pada setiap bulannya. Pada Bulan Juli 2018 jumlah pasien 1252 orang dengan jumlah pasien laki-laki 787 orang dan perempuan 465 orang. Pada bulan Agustus 2018 jumlah pasien meningkat menjadi 1262 dengan jumlah pasien laki-laki 787 orang dan jumlah pasien perempuan 475 orang. Dan pada bulan September 2018 menjadi 1124 orang dengan jumlah laki-laki 690 orang dan perempuan 434 orang. Oktober 2018 jumlah pasien 1292 dengan jumlah pasien laki-laki 820 orang dan perempuan 475 orang. Bulan Noverber 2018, 1126 orang dengan jumlah pasien laki-laki 737 orang dan perempuan 389 orang. Desember 2018 menurun akan 855 orang dan kasus laki-laki 520 orang dan perempuan 335 orang.

Berdasarkan hasil survei pada bulan Juli sampai Desember 2018 persepsian obat psikiatri di RSUD Rantauprapat berkisar 1200 penulisan resep obat perbulan. Ditinjau dari jenis penyakit psikiatri untuk jenis obat yang sering

diresepkan pada pasien psikiatri di RSUD Rantauprapat adalah yaitu Risperidon (golongan obat antipsikotik), Setraline (golongan Serotonin Reuptake Inhibitor (SSRI), dan Alprazolam (Golongan Benzodiazepine).

Dilihat dari tingginya angka kejadian dan akibat dari gangguan jiwa serta masih kurangnya penelitian mengenai pengobatan pada penyakit psikiatri mendorong peneliti untuk melakukan kajian tentang profil peresepan obat psikiatri di apotek rawat jalan RSUD Rantauprapat.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana profil peresepan obat psikiatri di apotek rawat jalan RSUD Rantauprapat ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil peresepan obat psikiatri di apotek rawat jalan RSUD Rantauprapat periode Januari-Maret 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien (jenis kelamin, umur) yang mengunjungi RSUD Rantauprapat pada periode Januari - Maret 2019.
2. Untuk mengetahui presentase resep obat psikiatri selama periode Januari - Maret 2019 di RSUD Rantauprapat.
3. Untuk mengetahui jenis obat yang banyak digunakan pada bulan Januari-Maret 2019 di RSUD Rantauprapat.
4. Untuk mengetahui prevalensi penyakit psikiatri periode Januari – Maret 2019 di RSUD Rantauprapat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi berapa banyak persentase peresepan obat psikiatri di apotek rawat jalan RSUD Rantauprapat Periode Januari – Maret 2019.

2. Untuk memberikan informasi berapa banyak prevalensi penyakit psikiatri di RSUD Rantauprapat.